

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAFSIR TARBAWI DALAM NUANSA ISLAM MODERAT DI UNIVERSITAS KH. A. WAHAB HASBULLAH

**Hilyah Ashoumi**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: [hira@unwaha.ac.id](mailto:hira@unwaha.ac.id)

**Ahmad Nasrullah**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

E-mail: [ahmadnasrullah0398@gmail.com](mailto:ahmadnasrullah0398@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine: 1) planning for learning moderate Islamic education in tafsir tarbawi courses at Universitas KH. A. Wahab Hasbullah 2) implementation of moderate Islamic education learning for tafsir tarbawi courses at Universitas KH. A. Wahab Hasbullah and 3) evaluation of learning moderate Islamic Education for tafsir tarbawi courses at Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. The research method used is a qualitative method. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: 1) the planning of moderate Islamic education learning steps for decision-making steps agreement between lecturers and students on the existence of similarities in the Semester Learning Plan and material in the objectives so that learning planning is planned effectively and efficiently. 2) the implementation of moderate Islamic education learning, while the learning strategies used are active discussion / debate and problem-based learning. In the learning material of the tarbawi interpretation course, there are values of religious moderation. 3) the evaluation of moderate Islamic education learning carried out on an ongoing basis cannot be determined only from the results but must be viewed based on the process from beginning to end in order to find more comprehensive results.*

**Keywords:** Management, Moderation, Tafsir Tarbawi.

## Pendahuluan

Islam mengajarkan untuk menghargai keyakinan yang dianut oleh umat lain dan tidak memaksa orang masuk ke dalam ajarannya. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan ketetapan dari Allah. Menyikapi perbedaan yang ada, Islam mengajarkan pengikutnya untuk berlapang dada, menghargai dan agar saling mengasihi satu sama lain. Selama dalam urusan aqidah tidak dicampur adukkan dengan kepercayaan agama lain, Islam masih memperbolehkan kita berinteraksi dan ber-muamalah secara baik dengan pengikut agama lain. Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi dan ramah bagi seluruh makhluk Allah dalam berbagai urusan. Termasuk dalam urusan sosial masyarakat hingga urusan tatanan negara.<sup>1</sup>

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat mem-prihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan.<sup>2</sup>

Berbagai permasalahan lain yang muncul Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lain-lain. Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Jika kondisi ini tidak segera ditangani maka boleh jadi Indonesia terutama generasi mudanya akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara

---

<sup>1</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. (2020). "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality 8.2* (2020), 271.

<sup>2</sup> Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 17.2* (2019), 112.

## **Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang Garuda Pancasila.

Idealnya semua komponen masyarakat dapat mengambil peran penting untuk dapat menyelesaikan berbagai problem tersebut. Salah satunya adalah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi (PT) di berbagai jenis, jenjang, dan lokasi. Mahasiswa sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk mendayagunakan nalar dan pemikirannya, tetapi juga kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang selaras dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, tetapi harus pula berperilaku dan berkarakter baik.<sup>3</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama memiliki peran penting di dalam mengelola kemajmukan bangsa yang beragam dan multikultural. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki tujuan untuk mengakomodir perbedaan melalui sikap dan ekspresi keagamaan yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan persamaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Internalisasi dan pengembangan nilai tersebut saat ini juga menjadi bagian penting yang dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam, baik dilihat dari penguatan kelembagaan, kegiatan, dan pemikiran keislamannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17.2 (2019), 113.

<sup>4</sup> Wildani Hefni, "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020), 19.

<sup>5</sup> Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama Dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta Barat: Teras Karsa Publisher, 2021), 34.

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan, maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah agent of change menuju perbaikan taraf berfikir dan perubahan status dalam hidup masyarakat terutama dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram (Aziz & Najmudin, 2020).<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang telah diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan ajaran yang sudah diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai manusia yang baik. Mahasiswa merupakan pelaku penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama, termasuk membangun manajemen pembelajaran pendidikan Islam moderat. Sementara itu moderasi beragama tersebut telah dilakukan melalui mata kuliah Tafsir Tarbawi pada Universitas Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Jadi pada intinya, pendidikan agama Islam yaitu membimbing manusia secara sadar untuk mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian yang Islami yang menjadikan manusia berperilaku baik dengan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang sudah ditentukan. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup setiap manusia muslim, yaitu 1) mencetak menumbuhkembangkan semangat beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam, 2) mencetak generasi muslim yang memiliki akhlak yang mulia, yang terhindar dari perilaku-prilaku yang tercela. Tujuan utama pendidikan agama Islam, bukan hanya mengalihkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih pada ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga manusia bisa menjadi pemeluk agama yang taat kepada Allah Swt, dan menjadi manusia yang baik (insan kamil).

Untuk mencapai tujuan, dosen dan mahasiswa diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran pendidikan

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz and Najmudin, "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6.2 (2020), 103.

## **Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

Islam moderat. Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team dan sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Subyek dan obyek pendidikan merupakan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>7</sup>

Pemahaman Islam moderat untuk setiap masyarakat sangat penting, karena pada dasarnya memiliki sikap moderat dalam beragama tersebut tentu akan menjadikan sebuah katup pengaman, yang berguna untuk menyemaipersatuan dan kesejahteraan umat beragama di Indonesia. Upaya mengarusutamakan paham Islam moderat dengan cara manifestasi keislaman yang selaras dengan pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kemudian yang dimaksud keislaman disini adalah ciri khas religiusitas yang menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu: al-tawasut, i'tidal, dan tawazun. Menyebarluaskan Islam yang rahmat li al-'alamin juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan Islam, yang mana akan memperoleh keberhasilan dalam membantu seseorang untuk kesuksesannya yang memiliki sikap moderat. Sedangkan, lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang sangat strategis dalam memberikan nilai-nilai toleransi, moderasi, sikap saling menghormati, dan perasaan empati serta menanamkan sikap tanpa kekerasan kepada siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, diperlukan usaha yang lebih dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan agar mudah dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini adalah mengimplementasi manajemen pembelajaran pendidikan Islam moderat melalui mata kuliah Tafsir Tarbawi di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, materi yang disampaikan dalam perencanaan manajemen pembelajaran pendidikan Islam moderat melalui mata kuliah

---

<sup>7</sup> Faisal, Muhammad. "Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital." *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*. Vol. 1. No. 1. (2020), 198.

<sup>8</sup> Rezita Ayu Suciandini Eka Pangesti, "Mengarusutamakan Islam moderat sebagai upaya untuk menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 64.

Tafsir Tarbawi, deskripsi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan islam moderat melalui mata kuliah Tafsir Tarbawi, dan bentuk evaluasi manajemen pembelajaran pendidikan islam moderat melalui mata kuliah Tafsir Tarbawi di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah .

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.<sup>9</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dalam hal ini diartikan sebagai lokasi penelitian.<sup>10</sup> Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan paparan data dan hasil wawancara diatas, pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian tersebut. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang penting demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran yang baik harus dirancang dengan inovatif, efektif, kreatif, dan juga menyenangkan agar segala tujuan yang ditargetkan tercapai.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, dosen mata kuliah tafsir tarbawi yakni Pak Dzikrul Hakim mengatakan bahwasanya sebelum memulai awal perkuliahan, beliau terlebih dahulu menyampaikan RPS/Silabus yang mana di dalamnya mengandung dua aspek yakni terkait materi dan rujukan. Adapun terkait materi, diperkuliahan semester sebelumnya ternyata juga sudah ada mata kuliah tafsir I, ada persemaian tentang materi. maka itu beliau mendiskusikan kepada para mahasiswa terkait

---

<sup>9</sup> Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 72.

<sup>10</sup> Hamdi Abdul Karim, "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5.2 (2020), 147.

<sup>11</sup> Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7.1 (2019), 45.

## **Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

materi yang sama dengan semester kemarin. Adapun aspek yang kedua adalah terkait rujukan. Rujukan yang dimaksud adalah acuan atau landasan dasar yang digunakan mahasiswa ketika menyusun makalah.

Perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, yakni suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping di susun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun agar dapat mengubah perilaku mahasiswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>12</sup>

Sementara itu, perencanaan pembelajaran pada mata kuliah tafsir tarbawi sudah tersusun dengan baik. adanya persamaan RPS yang menjadikan perencanaan pembelajaran mata kuliah tafsir tarbawi menunjukkan adanya nilai-nilai moderasi beragama yakni sikap tasamuh (toleransi), sikap tawasuth (pertengahan) dan sikap tawazun (seimbang), itidal (keadilan), musawwah (persamaan) dan syura (bermusyawarah).

Pada perencanaan pembelajaran ini menumbuhkan sikap moderat diantaranya sikap tasamuh (toleransi) dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan maupun melalui adanya persamaan materi-materi. Sikap tawasuth (pertengahan) di antara dua sikap, tidak terlalu keras dan terlalu bebas. Dengan sikap inilah adanya bentuk persetujuan antara dosen dan mahasiswa pada perencanaan pembelajaran mata kuliah ini. Sikap tawazun (kesimbangan) yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal bahwa RPS dan materi-materi mata kuliah tersebut agar

---

<sup>12</sup> Sanjaya, W. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2015)

itidal (keadilan), musawah (persamaan) dan syura (bermusyawarah) bisa secara tersusun dan dirancang sesuai harapan mengenai perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan temuan peneliti dari data-data yang diperoleh melalui wawancara bahwa mata kuliah tafsir tarbawi telah membuat perencanaan yang baik dan didalamnya telah disisipkan nilai-nilai moderat termasuk pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan sudah termuat pada kompetensi dasar serta kompetensi inti pembelajaran. Namun, mengenai perencanaan materi yang telah tersusun sangat baik terdapat persamaan mengenai materi pada mata kuliah sebelumnya. Dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Maka dosen tidak akan bisa melaksanakan perencanaan pembelajaran terkait pada materi ada persamaan tanpa partisipasi mahasiswa. Proses kerja sama itulah yang melibatkan persamaan perencanaan pembelajaran untuk dikembangkan lagi agar tidak ada pengulangan materi dan dengan ini perencanaan pembelajaran direncanakan secara efektif dan efisien

Pendidikan Islam moderat sudah termuat didalam perencanaan pembelajaran. Namun, untuk materi yang membahas mengenai persamaan menjadi hal penting dan utama untuk memperkuat moderasi beragama sebagai sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), *musawah* (persamaan) dan *syura* (bermusyawarah). Selanjutnya agar nilai-nilai sikap moderasi beragama tersebut bisa berinteraksi dikelas maupun diluar kelas.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan penelitian melalui wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah tarbawi, dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen melakukan beberapa tahapan saat pelaksanaan pembelajaran. tahap pertama, Kegiatan awal yakni kegiatan pembuka yang dilakukan oleh seorang dosen untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa harus siap secara mental agar bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Tahap kedua, kegiatan inti yakni suatu proses kegiatan inti untuk menyampaikan materi pelaksanaan pembelajaran. Tujuannya untuk mampu membantu mahasiswa memahami penyampaian materi pada pelaksanaan pembelajaran dan mampu melibatkan

## **Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

mahasiswa berpikir keras. Tahap ketiga, kegiatan akhir yakni kegiatan menutup pelajaran. Dalam kegiatan ini dosen menutup kegiatan ini dan mampu melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Adapun penelitian melalui observasi tentang aktivitas dosen dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sebagai perencana, sikap toleransi dosen mengakui dan menghargai keunikan masing-masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis mahasiswa. Sebagai fasilitator, jadi sikap tawasuth pada materi pembelajaran tersebut adalah suatu proses belajar yang mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun dari sesuatu yang telah dipelajari, oleh karena itu harus diyakinkan bahwa mahasiswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana mahasiswa dapat secara aktif agar supaya seimbang (tawazun) antara menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Sebagai penilai, dalam hal ini dosen berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan penilaian maka dosen akan mengetahui atau menentukan keberhasilan penilaian karakter mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya mengenai materi dari tersusunnya materi-materi mata kuliah tafsir tarbawi ini ada 14 materi dari materi awal sampai akhir yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam moderat. Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran ini disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam proses pembelajaran. Adapun isi-isi pada kandungan materi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: 1) Islam adalah agama yang toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama manusia. Sebagaimana yang tercantum pada materi pertama Surat al-Alaq ayat 1-5, yang berisi “Perintah mencari ilmu”. Berdasarkan ayat Surat al-Alaq ayat 1-5, tentu sedikit kita memahami bahwa memiliki beberapa keutamaan dalam menuntut ilmu, dalam Islam juga diajarkan bagaimana adab seseorang saat menuntut ilmu agar ilmu yang

sedang ia pelajari dapat membawa banyak berkah bagi kehidupan. 2) Memahami pendidikan dan perubahan sosial, dalam matri tersebut ada tiga ayat berbicara tentang “moderasi beragama” yakni mencakup nilai pendidikan karakter seperti sikap *tasamuh, tawasuth dan tawazun*.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilakukan setelah dosen menyusun perencanaan, proses selanjutnya adalah pelaksanaan dari perencanaan tersebut. Dalam hal ini, dosen menggunakan beberapa metode untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah tafsir tarbawi. Berikut adalah bentuk nilai-nilai moderat dengan metode-metode yang digunakan dosen saat proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

a. Metode Active Debate

Metode debat aktif adalah metode pembelajaran yang unik dan penting supaya mendorong mahasiswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Penerapan metode debat aktif tepat dilakukan untuk mendukung berbagai keunggulan yang ada dapat membantu dosen dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu penerapannya dapat berfungsi untuk mengembangkan sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam moderat pada mata kuliah tafsir tarbawi dilakukan dengan strategi pembelajaran diatas. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam menerapkan strategi aktif debat dalam proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

1) Tasamuh

Tasamuh Di dalam Islam, istilah tasamuh pada dasarnya tidak semata-mata selaras makna dengan kata tolerance, karena tasamuh memberi arti memberi dan mengambil. Jadi, Toleransi adalah penghormatan, penerimaan

---

<sup>13</sup> Pradika Adi Wijayanto, Sugeng Utaya, and Ach Amirudin. "Efektivitas metode debat aktif dan strategi penerapannya dalam mengoptimalkan pembelajaran geografi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2.1 (2017), 106.

dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.<sup>14</sup>

Bentuk tasamuh (toleransi) ini diterapkan dosen mata kuliah tafsir tarbawi di dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode debat aktif. Nilai tasamuh yang diterapkan melalui metode debat aktif dimana mahasiswa saling menghargai pendapat satu sama yang lain baik saat berdebat aktif atau pun ada salah seorang menyampaikan pendapat saat pembelajaran karena setiap orang tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda juga memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

## 2) Tawasuth

Tawasuth atau pertengahan adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).<sup>15</sup> Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan tawasuth, Dengan sikap inilah debat aktif bisa diterima di segala lapisan pendapat. Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan mahasiswa tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari pendapat dan pemikiran yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Adapun contoh sikap tawasuth dalam metode berdiskusi adalah (1) Menerima saran, masukan, dan kritik dari orang lain. (2) Menerima pendapat orang lain yang tidak sepaham. (3) Menggunakan bahasa santun dan menyejukkan saat berkomunikasi. (4) Bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada.

## 3) Tawazun

Tawazun atau keseimbangan bermakna memberi sesuatu haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi (ukuran), sehingga tercipta diskusi memiliki pendapat kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Jadi, Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara bahwa dalam penanaman nilai mata kuliah ini berupa tawazun atau seimbang ketika

---

<sup>14</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1.1 (2016), 30.

<sup>15</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam." *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4.01 (2019), 17.

didalam kelas saat berdiskusi dengan cara ini keseimbangan antara jasmani, akal dan rohaninya. Berimbang dengan cara menjaga kesehatan jasmaninya, otak di asah saat pembelajaran dengan salah satunya menggunakan kegiatan diskusi yang di berikan permasalahan untuk di selesaikan bersama-sama, oleh karena itu berdiskusi untuk mengasah pemikiran mahasiswa satu sama lain.

Penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran mata kuliah tafsir tarbawi adalah mahasiswa dapat menerapkan sikap *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang) untuk berdiskusi terkait topic yang sedang dibahas saat itu. Jadi, setelah presenter memaparkan materinya, kemudian akan ada sesi tanya jawab dimana mahasiswa bebas memberikan pertanyaan, sanggahan, maupun masukan yang berhubungan dengan topic pembahasan saat itu. Setelah itu, dosen akan menjadi penengah antara presenter dan audience. Dalam hal ini, dosen sudah menerapkan sikap moderat dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Jadi, pembelajaran Islam moderat merupakan sebuah hasil usaha didalam pendidikan yang membawa nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan dan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus adanya sebuah diskriminasi atau dikotomi dalam pelaksanaannya, akan tetapi lebih baik mengutamakan sebuah keberagaman berbagai aspek pendidikan Islam, baik dimulai dari perencanaan, dan pelaksanaan. hal mengenai pelaksanaannya sangat memerlukan beberapa prinsip moderasi Islam yang harus dikerjakan maupun dilakukan.

b. Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang

luas. Dosen mata kuliah tafsir tersebut mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan.<sup>16</sup>

Pada metode ini, sikap sikap *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan) dosen dengan cara membagi mahasiswa ke dalam 14 kelompok kemudian dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mengembangkan masalah-masalah kepada mahasiswa terkait moderasi. Dalam mata kuliah ini pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa sebagai pusat pembelajaran atau menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, sementara dosen berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi mahasiswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan maupun berkelompok (kolaborasi sesama mahasiswa).

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menetapkan masalah dan merencanakan strategi penyelesaiannya secara individual/mandiri, mahasiswa selanjutnya diminta untuk belajar dalam kelompok kecil sekitar berbentuk 4 – 6 orang. Halnya saja, ketika mahasiswa membuat kelompok dan belajar dalam kelompoknya, dosen tidak terlalu mengatur serta terlalu ikut campur atas peran mereka dalam kelompok. Dosen hanya akan memfasilitasi jalannya diskusi kelompok dengan memberikan pertanyaan pancingan atau mendorong mahasiswa dalam berkelompok untuk menyampaikan ide/gagasannya, saling bertanya, menjawab pertanyaan, dan beradu argumen. Demikian juga ketika mahasiswa diminta untuk mempresentasikan penyelesaian masalah yang didapatkannya, maka ia tidak dalam peran mewakili kelompok, tetapi menyampaikan hasil belajarnya sendiri, yang mungkin saja sebagian besar diantaranya mereka dapatkan dari diskusi di dalam kelompoknya. Dengan model yang demikian, maka dapat diharapkan masing-masing mahasiswa akan berupaya lebih keras untuk belajar sesuatu dalam kelompoknya agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dosen.

---

<sup>16</sup> M. Fathurrohman, *Model-model pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2015), 78.

Pemecahan masalah pada model pembelajaran berbasis masalah (PBM) menggunakan kemampuan berpikir (kognitif) mahasiswa, yang meliputi kemampuan mahasiswa untuk merencanakan kegiatan untuk berpikir, kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara holistik dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda, kemampuan berfikir dengan menggunakan aturan dan sistematika tertentu, kemampuan berpikir logis analitik yaitu mengklasifikasikan, memberikan penjelasan secara logis dan merumuskan secara tepat kesimpulan akhir, kemampuan menerapkan persamaan karakteristik dan pola dalam berpikir. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir dalam PBM direalisasikan ketika mahasiswa membuat perencanaan, merumuskan hipotesis, menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda dalam berpikir mengungkapkan gagasan secara logis, kreatif dan sistematis, menggunakan sistem berpikir analogis, dan kemampuan mahasiswa divergen, sistesis, integratif, analogi, kemampuan berpikir reflektif.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan model pembelajaran di atas dapat dijelaskan ketika dosen memberikan pembelajaran kepada mahasiswa tidak dalam bentuk jadi, tetapi mahasiswa membangun pengetahuannya pada saat mahasiswa melakukan hubungan interaksional dengan dunia sekelilingnya. Hal ini merupakan tuntunan dosen untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan nalar kritis yang diberikan pada awal pembelajaran yang selanjutnya secara bertahap sampai akhirnya mahasiswa bisa secara mandiri mengembangkan karakteristik baik yang ada dalam dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya baik secara akademik maupun non akademik secara mandiri serta mampu mengambil hikmah dari setiap proses belajar yang telah dilalui.

Dalam penelitian pembelajaran dosen mata kuliah tafsir tarbawi mengkaitkan pengetahuan yang baru dengan struktur agar pemahaman/kemampuan kognitif seseorang mahasiswa, yang berupa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan generalisasi yang telah menjadi pengetahuan dan pemahamannya, pada mahasiswa tersebut untuk secara aktif mencari informasi berupa

---

<sup>17</sup> Hardika Saputra, "Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).*" Jurnal Pendidikan Inovatif* 5 (2021), 5.

pengetahuan yang dengannya akan memperoleh hasil belajar yang optimal dan maksimal sesuai dengan tujuan belajar. Selanjutnya dalam model ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang ditopang oleh pengetahuan yang didapat secara bersama-sama, yang dengannya pada metode berbasis masalah saling memunculkan sikap-sikap moderasi yakni nilai-nilai sikap *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), dari nilai-nilai ketiga sikap moderasi yang terkait, akan tetapi nilai sikap *I'tidal* (keadilan), *musawah* (persamaan) dan *syura* (bermusyawarah) juga ikut serta pada proses belajar menjadi bermakna.

Sikap moderat mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode debat aktif (diskusi) dan berbasis masalah berkesempatan memecahkan salah satunya yaitu untuk membentuk karakter pada peserta didik agar memiliki dan mampu mempunyai sikap yang *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), *musawah* (persamaan) dan *syura* (bermusyawarah) segala bentuk perbedaan baik perbedaan pandangan, perbedaan agama, suku, budaya dan dalam konteks apapun. Dalam sikap *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), *musawah* (persamaan) dan *syura* (bermusyawarah) hal ini yaitu menerima dan mengakui adanya berbagai perbedaan tersebut. Pelaksanaanya ialah dengan disisipkan di dalam pembelajaran melalui metode-metode juga ke dalam materi ajar serta melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik. Di dalam pelaksanaan pembelajaran *active debate* dan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa sebagai pusat pembelajaran atau menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pembelajaran membahas dan memecahkan masalah dapat dipercaya adalah kegiatan mahasiswa melakukan dalam proses pembelajaran, selain itu mahasiswa didorong untuk dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian mahasiswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Masalah dapat dipercaya diartikan sebagai masalah kehidupan nyata yang ditemukan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebutlah yang peneliti lakukan dalam perannya sebagai dosen didalam pelaksanaan pembelajaran. Pada peran mahasiswa

diharapkan mampu menjadikan mahasiswa agar dapat memiliki sikap yang moderat yaitu tasamuh (toleransi), tawassuth (pertengahan), tawazun (keseimbangan) dengan hal kecil seperti melalui berbagai metode yang digunakan seperti metode diskusi dan berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyuarakan maupun menyampaikan pendapatnya dan menghargai pendapat yang berbeda darinya.

### 3. Evaluasi pembelajaran

Secara umum penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Salah satu yang menjadi masalah utama di dalam penilaian pembelajaran adalah pengukuran hasil belajar, dimana pengukuran tersebut merupakan landasan yang terpenting di dalam penilaian pembelajaran. Hanya penilaian yang didasarkan pada hasil pengukuran yang dapat dipercaya sehingga dapat dijadikan landasan yang kuat bagi pengambilan keputusan atau kebijakan tentang pembelajaran.<sup>18</sup>

Proses evaluasi yang dilakukan dosen dalam pembelajaran tafsir tarbawi adalah dengan melalui 2 jalur, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Untuk evaluasi terhadap proses, beliau menilai performa mahasiswa saat melakukan presentasi dan diskusi. Selain itu, beliau juga mengamati tingkah laku dan karakter mahasiswa saat proses pembelajaran. Kemudian untuk evaluasi terhadap nilai, ada tiga aspek yaitu Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dan masuk kehadiran. Proses evaluasi yang dilakukan dosen dalam normalnya pembelajaran tafsir tarbawi adalah dengan melalui dua jalur, yakni evaluasi formalnya Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester dan daftar kehadiran. Untuk evaluasi informalnya adalah karakter untuk mengetahui dan memantau perkembangan mahasiswa dalam memahami pendidikan Islam moderat.

Berdasarkan penelitian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-

---

<sup>18</sup> Ali Sidin & Khaeruddin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Makassar: UNM Makassar, 2012), 88.

## Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.<sup>19</sup>

Kemudian lebih jelasnya beliau memaparkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk evaluasi adalah karakter, dari awal perencanaan sampai pelaksanaan seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan pada waktu mengajar mata kuliah tafsir tarbawi sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah moralnya yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada mahasiswa menuju pada tujuan pendidikan Islam moderat. Sedangkan karakternya istilah lain merupakan seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang.

Hal ini untuk mendukung kemudahan dalam melakukan penilaian kepada mahasiswa. Dosen melakukan evaluasi dari pemahaman yang sudah diperoleh mahasiswa yang dilaksanakan dari perencanaan sampai pelaksanaan yakni pada pembelajaran sampai selesai kegiatan pembelajaran, dan juga saat penilaian tengah semester dan penilaian semester. Selain pada penilaian pembelajaran dosen juga melakukan evaluasi pada pendidikan karakter dari sikap mahasiswa, di mana pada penilaian sikap ini, setiap dosen memiliki penilaian sikap dari masing-masing mahasiswa.

Evaluasi hasil belajar pembelajaran ini tidak dapat ditentukan hanya dari hasil, tetapi harus dilihat berdasarkan proses dari awal sampai akhir, agar ditemukan hasil yang lebih komprehensif. Bentuk evaluasi hasil belajar pembelajaran ini harus dilakukan secara terus menerus, bukan hanya sekali saja, bahkan pada akhir semester saja tidak cukup. Namun hal ini harus dilakukan secara terus menerus agar mengetahui kemajuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. maka perkembangan moderasi beragama mahasiswa dapat tercapai.

---

<sup>19</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa pendidikan karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011), 55.

Pendidikan mata kuliah tafsir tarbawi harus menjadi ujung tombak dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa

Berdasarkan hasil-hasil implementasi manajemen pembelajaran Islam moderat melalui dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah suatu tindakan melakukan pembelajaran dengan ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Islam sebenarnya, dalam kegiatan tersebut telah terencana. Maka dari itu penelitian tentang implementasi sangat memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di Islam moderat yaitu sikap *tasamub* (toleransi), *tawasuth* (pertengahan) dan sikap *tawazun* (seimbang) merupakan yang paling menonjol dalam pembelajaran mata kuliah tafsir tarbawi, selain *i'tidal* (adil), *musawa* (persamaan) serta *syura* (musyawarah) untuk mengembangkan dan melihat keberhasilan dalam sistem pembelajaran yang moderat.

Berikut perubahan tingkah laku mahasiswa dalam pendidikan karakter yakni peran penting didalam membentuk moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan bagian dari pendidikan berkarakter. Moderasi berarti memoderatkan cara pandang orang beragama. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam mengenai merespons situasi secara bermoral, mewujudkan suatu tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia baik dikampus maupun dikalangan masyarakat. Adapun pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan pendidikan moral. Mengenai pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi. Pada pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan permasalahan baik itu benar maupun salah, tetapi dengan cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal secara baik dalam kehidupan. Demikian perubahan tingkah laku mahasiswa mempunyai dan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, mampu memperdulikan dan berkomitmen menerapkan kebijakan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus bisa diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter dalam penilaiannya setiap hari, 1) teknik observasi, yakni observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. 2) Penilaian diri, yakni penilaian diri merupakan teknik

penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. 3) Penilaian antar peserta didik, yakni penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. 4) Jurnal, yakni jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

### **Kesimpulan**

Implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Implementasi pendidikan Islam moderat sangat perlu untuk ditanamkan kepada mahasiswa agar tercipta hubungan harmonis antara dosen, mahasiswa, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Hal ini pendidikan karakter memberikan dampak pada potensi mahasiswa untuk menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik. Pembelajaran mata kuliah tafsir tarbawi berbasis moderasi terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Tahap Perencanaan: pada tahap ini langkah-langkah pengambilan keputusan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa atas adanya persamaan pada RPS maupun materi dalam tujuan yang akan dilaksanakan. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

*Kedua*, Tahap Pelaksanaan: pada pelaksanaan pembelajaran ini implementasi pendidikan Islam moderat mata kuliah tafsir tarbawi menggunakan metode debat aktif dan pembelajaran berbasis masalah. 1) pembelajaran dalam menggunakan metode diskusi yaitu dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif dalam pemecahan masalah. 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mana mahasiswa mengerjakan permasalahan yang valid dengan maksud untuk menyusun

pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan proses berpikir secara kritis dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi.

*Ketiga*, Tahap evaluasi: pada tahap inilah evaluasi menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa evaluasi akan susah sekali mengukur tingkat keberhasilannya. Evaluasi pendidikan merupakan sesuatu proses yang sistematis dalam Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai mahasiswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta menentukan apakah mahasiswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan. Hal inilah bentuk yang diharapkan dosen mata kuliah tafsir tarbawi yaitu pendidikan karakter. Oleh karena itu Moderasi beragama merupakan bagian dari pendidikan berkarakter.

### Daftar Rujukan

- Aziz, A., & Najmudin, N. Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Faisal, M. Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Ghazali, A. M. Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1), 2016.
- Hefni, W. Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 1, 2020.

**Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di  
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah**

- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Karim, H. A. Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 5, No. 2), 2020.
- Muhtarom, A. *Moderasi Beragama Dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, Jakarta Barat: Teras Karsa Publisher, 2021.
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pangesti, R. A. S. E. Mengarusutamakan Islam moderat sebagai upaya untuk menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Sanjaya, W. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta, Kencana, 2015.
- Saputra, H. Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 5, No 3, 2021.
- Sidin, A., & Khaeruddin, K. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: UNM Makassar, 2012.
- Sudrajat, A. Mengapa pendidikan karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No.1, 2011.
- Wijayanto, P. A., Utaya, S., & Amirudin, A. Efektivitas metode debat aktif dan strategi penerapannya dalam mengoptimalkan pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No.1, 2017.